**BIAS PEMBERITAAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBONGKAR KEPERAWANAN (TELAAH METODE SARA MILLS)**

**BIAS OF SOCIAL MEDIA EXPOSURE TO DEVIRGINIZATION (STUDY OF SARA MILLS’ METHODS)**

**Zakiyah Romadlany**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

romadlanyzakiyah31@gmail.com

**ABSTRAK**

Tulisan ini menjelaskan sebuah analisis wacana kritis tentang bagaimana “bias pemberitaan media social dalam membongkar keperawanan (telaah metode Sara Mills)” Yang mana dalam pembahasan ini lebih memfokuskan pada posisi-posisi actor yang ada dalam teks. Yang mana dapat diartikan dengan posisi siapa yang menjadi subjek dan objek dalam sebuah teks pemberitaan. Selain melihat posisi subjek-objek disini juga di bahas bagaimana teks dalam pandangan penulis dan pembaca. Serta dalam pandangan media. karena memang penulis mengambil wacana dari sebuah media instagram dengan username @indonesiafeminis yang memang lebih memusatkan atau memfokuskan postingan tentang sebuah pandangan terhadap perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) Sara Mills yang lebih memfokuskan perhatiannya pada perempuan. Adapun hasil dari analisis isi menunjukkan bahwa pemberitaan media social dalam membongkar keperawanan sangatlah berperan penting. Yang mana dalam hal ini memerankan perempuan sebagai Subjek untuk selalu bisa menjaga keperawannya. Dan dalam hal ini penulis atau pembaca juga di anjurkan untuk menjadi Subjek dalam teks tersebut.

Kata Kunci: Media Sosial, Keperawanan, Sara Mills.

***ABSTRACT***

*This paper describes a critical discourse analysis on how "social media coverage bias in exposing virginity (Sara Mills method study)" which in this discussion focuses more on actor positions in the text. Which can be interpreted by the position of who is the subject and object in a news text. Apart from seeing the position of the subject-object, here it is also discussed how the text is in the view of the writer and the reader. As well as in the media view. because indeed the author takes his discourse from an Instagram media with the usernema @indonesiafeminis which is indeed more focused or focused on his posts about a view on women. This research is a qualitative research which uses Sara Mills's critical discourse analysis approach which focuses more attention on women. The results of the analysis show that social media coverage in exposing virginity plays an important role. Which in this case plays a woman as a subject to always be able to keep her virginity. And in the case of writers or readers, it is also recommended to become a subject in the text.*

*Keywords: social media, Virginity, Sara Mills*

1. **Pendahuluan**

Dari waktu ke waktu, zaman semakin berubah, dan berkembang. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi, yang kini boleh dikata era Post Truth, era yang sangat instan, modern, dan maju. Namun, hal tersebut tidak bisa menutup kemungkinan tindakan manusia berhenti berbuat kejahatan, kekerasan, dan rasa haus akan kedigdayaan kuat dalam diri setiap orang. Berkembangnya teknologi yang canggih seperti media sosial, kadang-kadang disalah gunakan dalam pengertiannya maupun fungsi alat canggih masa kini tersebut.

Tindak kejahatan dari tahun ke tahun amat sangat jarang mengalami penurunan. Problem tentang kejahatan khususnya terhadap perempuan, yang kaitannya berlanjut dalam kajian feminisme tentang penindasan terhadap lawan jenis, kekerasan seksual dan sebagainya menjadi topik tersendiri di berbagai media sosial maupun media cetak. Bahkan, problem yang tak kalah serius bukan hanya pada tindak kejahatannya, melainkan ada pada pemberitaan yang sering simpang-siur dan tak berdasarkan realitas kejadian yang sesungguhnya.

Berdasarkan riset kumparan.com yang telah menelaah lebih lanjut, terdapat 73 persen responden yang membaca seluruh informasi secara utuh. Namun, hanya sekitar 55 persen di antaranya yang selalu melakukan verifikasi (fact check) atas keakuratan informasi yang mereka baca. Hal ini mengindikasikan betapa masyarakat di Indonesia masih tergolong banyak yang terbawa arus dan larut dalam hoax yang tersebar di sana-sini.

Di Negara ini, Undang-Undang tentang Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang No.40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, serta tindakan ketika ujaran kebencian telah menyebabkan terjadinya konflik sosial, telah ditetapkan oleh Kominfo. Namun, adanya hal tersebut masih tidak membatasi para pelaku yang terkait dengan hoax.

Keberhasilan media cetak dengan visi memuat pemberitaan seputar informasi kehidupan tidak sekedar ditemui dalam kemasan media cetak, namun lebih jauh media online yang memuat berbagai informasi saat ini pun menjadi garda terdepan yang tidak luput dari akses masyarakat. Penting bagi kita menyadari hal demikian, sebab kesalahan dalam interpretasi suatu kejadian, akan menimbulkan tindakan-tindakan yang merugikan bagi sesama.

Dari paparan diatas, maka penulis ingin melihat bagaimana wacana perempuan diproduksi dan direproduksi oleh media. wacana ini akan dilihat dari sudut pandang feminisme yang menggunakan analisis kritis (AWK) dari pandangan Sara Mills yang sangat kental dalam pembahasan feminismenya.

Kendati demikian, menurut Eni Ermayanti (2020) kerangka analisis Sara Millls ini lebih menekankan akan posisi dalam teks. Yaitu dalam bentuk subjek-objek. Sabjek sebagai penafsir sedangkan objek sebagai yang di tafsir. Paradigma penelitian ini mendalami bahasa perempuan dan hasil dari teksnya sebagai negoisasi antara Subjek dan objek. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills yang fokusnya pada posisi (Subjek-objek), posisi pembaca dan penulis serta pandangan media. dan data yang diambil dari rubric viral Instagram pada akun @indonesiafeminis.

1. **Landasan teori**

Pemberitaan media social**,** Pemberitaan atau reportase merupakan laporan lengkap atau interpretative (telah disajikan sebagaimana dianggap penting oleh redaksi) ataupun berupa pemberitaan penyelidikan (Investigatif reporting) yang merupakan pengkajian fakta-fakta lengkap dengan latar belakang, trend/ kecenderungan, yang mungkin terjadi di masa mendatang. Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian peristiwa yang hangat.

Media social merupakan aplikasi yang mengizinkan user dan penggunanya berbagi informasi baik informasi umum ataupun informasi pribadi seperti halnya foto, video ataupun hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Karena fungsi media tidak hanya memudahkan dalam berbagi informasi dan memperluas jaringan dari seluruh penjuru dunia. Hal inilah yang membuat manusia sulit untuk melepaskannya.

Perawan merupakan gadis atau wanita yang belum menikah atau yang belum melakukan bentuk seksual baik dengan orang lain atau belum mengenai dan menjejaki dirinya dengan baik. Dalam ajaran agama juga menganggap perawan tidak hanya melakukan seks secara fisik akan tetapi juga fikiran secara seksual (Dewa Ayu,zahroh 2013). Kendatipun, tanda keperawanan adalah keluarnya darah pada malam pertama yang menunjukkan kondisi hymen atau selaput darah wanita yang masih utuh.

Keperawan yang menunjukkan selaput darah yang masih utuh ini sangat diyakini oleh para remaja dan masyarakat. Karena menurutnya keperawanan ini merupakan sebuah harta yang wajib dijaga dan paling berharga dari seorang wanita. Karena menurut kebanyakan persepsi bahwa remaja yang sudah tidak perawan di yakini memiliki perilaku yang tidak baik.

Kendati demikian hal ini hanya berlaku bagi remaja wanita dan tidak berlaku bagi remaja laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya pandangan berbeda dari masyarakat terhadap perbedaan perlakuan sesuai dengan jenis kelamin terkait keperawanan.

Pentingnya menjaga sikap keperawanan merupakan pendapat atau penilaian seseorang kepada hal-hal yang di yakini dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Jadi, wanita ataupun remaja yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya upaya menjaga keperawanan sebelum menikah cenderung tidak akan melalukan perbuatan seksual yang berisiko. Begitu pula sebaliknya remaja yang cenderung negative terhadap pentingnya menjaga keperawan maka sampai nikahpun cenderung miliki sikap seksual yang berisiko (wahyu,2018).

Sara Mills merupakan seorang professor Linguistik Universitas Sheffield Hallam,Inggris. Terkenal sebagai sosok feminis dan aktifis didalam bidang wacana yang lebih banyak menampilkan manusia pada posisi marjinal dalam sebuah teks. Yang artinya setiap subjek di tampilkan dalam teks merupakan pihak yang dapat menceritakan objek. Yang mana menjadikan perempuan sebagai objek diceritakan dari sudut pandang subjek (Desi, Susanto 2015).

Sara Mills memfokuskan pembahasannya pada wacana tetang perempuan yaitu bagaimana perempuan di tampilkan dalam teks, novel, gambar, foto ataupun berita. Yang pendekatannya sering disebut dengan pendekatan Sara Mills. Titik pembahasan dari wacana Sara Mills yaitu menunjukkan bagaimana teks menunjukkan perempuan. Yang mana perempuan cenderung di tunjukkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal di bandingkan laki-laki (Wahyu,2018).

Konsep gagasan Sara Mills berbeda dengan wacana critical linguistic yang lebih memfokuskan kepada struktur kebahasaan dan bagaimana pegaruhnya dalam pemaknaan khayalak. Sara Mills ini lebih memfokuskan pada bagaimana pelaku tampil dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks. Yang mana, gaya pemaparan dan peran yang di tampilkan dan ditempatkan dalam teks sehingga membentuk pihak yang legitimate dan illegitimate yaitu pihak yang berkuasa dan menjadi pihak minoritas yang di kendalikan (Teti, Lilis 2017).

Analisis Wacana sara Mills (Analisis Wacana Perspektif Feminisme) Dalam teori feminisme Sara Mills ini, model analisisnya yaitu lebih kepada bagaimana posisi-posisi actor ditampilkan dalam teks. Yang berartian bahwa siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objeknya yang menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan. Dan juga bagaiamana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (Septian dkk 2013).

*Pertama,* Posisi Subjek-Objek. Posisi subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Yaitu bagaimana posisi ini memarjinalkan posisi wanita ketika ditampilkan dalam pemberitaan (Dwi Viora 2018). Yang mana posisi-posisi ini menunjukkan siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek pencerita. (a) Posisi ini menunjukkan dalam batas tertentu sudut pandang penceritaan. Yang memiliki artian bahwa sebuah peristiwa atau wacana akan dijelaskan dalam sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa. Dengan demikian, pemaknaan khalayak akan tergantung kepada narator sebagai juru warta kebenaran. (b) sebagai subjek representasi, yang mana pihak laki-laki mempunyai otoritas penuh dalam mengabsahkan penyampaian peristiwa tersebut kepada pembaca. Yang mana, tidak hanya dalam menafsirkannya, akan tetapi dengan penafsirannya juga dapat menyampaikan pemaknaannya kepada masyarakat. (c) Proses pendefinisian bersifat subjektif, yang mana perspektif dan sudut pandangnya juga berpengaruh pada bagaimana peristiwa didenifisikan (Septian dkk 2013).

Dalam wacana feminis ini, posisi Subjek-Objek dalam wacana juga akan menempatkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam sebuah wacana. Posisi yang menentukan bagaimana teks dilakukan dan bagaimana teks dimaknai (Dwi Viora 2018).

*Kedua,* Posisi Pembaca-penulis. Bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks. Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya (Teti, Lilis 2017).

Sara Mills berpandangan bahwa posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Menurutnya, teks merupakan hasil negoisasi antara penulis dan pembaca. Yang dalam hal ini bisa dilihat dari ragam sapaan pada pembaca yang terdapat dalam sebuah teks. Semisal sebuah kata ganti saya, anda, kami dan kita dalam sebuah teks, yang dengan sangat jelas menempatkan pembaca sebagai bagian integral dalam wacana. Yang mana dari bagian integral ini, pembaca di pandang ada begitu pula dalam pandangan wartawan yang menulis. Dari kehadiran yang diperhitungkan ini bisa menarik simpati dari pembaca (wiwik 2020).

*Ketiga,* Posisi media. Media tidak hanya sebagai saluran yang bebasa, melainkan juga sebagai subjek yang mengkontruksi realitas, serta lengkap dengan pandangannya dan keberpihakannya. Media juga dipandang bukan sebagai sarana yang netral akan tetapi yang memiliki keberpihakan kepada suatu hal tertentu. Kendati demikian didalam media ideology sangat menentukan apa yang baik dan apa yang buruk untuk di mapankan kepada khalayak. Dengan begitu, ideology menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi media untuk menentukan arah programnya (Septian dkk 2013).

1. **Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data dekstriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitiannya ini penulis menggunakan teori Sara Mills sebagai pendekatan analisis wacana kritis (AWK) terhadap teks berita pada akun @indonesiafeminis.

1. **Hasil dan pembahsan**
	1. **Gambaran Umum Akun @indonesiafeminis**

Instagram dengan akun @indonesiafeminis ini bergabung di instagram sejak 2 Mei 2016 lalu. Dengan 5.929 postingan, 110 Ribu pengikut dan 3617 mengikuti. Akun @indonesiafeminis ini adalah akun yang mempromosikan dan mengutamakan keberagaman seksualitas dan gender serta kesadaran kelas.

Dalam penelitian ini, analisis wacana yang akan di bongkar oleh peneliti yaitu tentang membongkar Mitos Keperawanan dalam pandangan akun @indonesiafeminis.

1. Konsep keperawanan
2. Budaya : Menjaga Hymen tetap utuh, yang pada sadarnya yaitu tidak melakukan hubungan seks pranikah, dan untuk kesucian.
3. Agama : Keperwanan dilihat sebagai ukuran kemurnian atau kesucian, merupakan untuk menekan dorongan seksual dengan menjauh dan tidak melakukan hubungan seks pranikah baik untuk perempuan maupun laki-laki.
4. Ilmiyah : sebenarnya tidak ada definisi keperawanan Karena konsep keperawanan tidak dapat dibuktikan secara empiris.
5. Sejarah dan Berkembangnya Keperawanan.
6. Sejarah Masyarakat Agraris. Konsep keperawanan adalah konsep kepemilikan dan konsep property. Karena perempuan bisa hamil dan melahirkan, maka konsep keperawanan ini ditujukan untuk memastikan lahan / property mereka tidak akan diwariskan kepada anak dari laki-laki lain.
7. Sejarah Agama. Dalam perkembangannya, salah satu strategi untuk mudah diterima adalah instruksi dengan mengadopsi norma-norma social dan budaya merupakan konsep keperawanan.
8. Konsep Keperawanan itu SEXIST

Perempuan diajarakan bahwa keperawanan mereka berharga, bahkan bisa sebagai komoditas yaitu perempuan yang dianggap tidak bisa menjaga keperawanan mereka bisa di beri label sebagai perempuan murahan atau perempuan bekas. Anggapan ini tidak di berlakukan kepada laki-laki. Dan hal ini bisa berkontribusi pada Slut-Shaming.

Keperawanan sebagai tanda kesucian. Yang mana perempuan yang di anggap tidak suci, maka saat menikah menghadapi konsekuensi social yang lebih berat di bandingkan dengan laki-laki yang dianggap tidak perjaka.

Keperawanan menunjukkan harkat dan martabat seorang wanita. Keperawanan tidak hanya tentang selaput darah yang telah robek. Karena tidak semua orang yang sudah melakukan bisa merobek selaput darah. Kendati demikian, hakekat keperawanan yang sesungguhnya adalah ia yang sudah menjaga dan mempertahankan kesuciannya (Mugi Slamet; 2016).

1. Heteronormativitas.

Konsep keperawanan berasumsi bahwa penetrasi penis adalah satu-satunya cara berhubungan seks. Yang mana ini berkontribusi pada buruknya definisi pemerkosaan. Konsep keperawanan ini juga mengasumsikan bahwa hanya hubungan seks antara perempuan dan laki-laki yang menjadi standar aktivitas seksual.

Heteroseksual ini merupakan salah satu norma yang mendasari konsep keperawanan dan karenanya meniadakan pengalaman seksualitas lainnya yang beragam.

1. Hymenoplasty

Yang bisa juga dikatakan sebagai operasi restorasi hymen merupakan bentuk kapitalisasi konsep keperawanan. Dan ini merupakan produk dari masyarakat dan juga budaya yang terobsesi dengan keperawanan.

1. Ilusi keperawanan dan Kesehatan mental
2. Self – Esteem. Yaitu mereka yang melakukan hubungan seks sebelum menikah berisiko mengalami disonansi kognitif yang membuat mereka mempertanyakan harga diri mereka.
3. Body Image. Yaitu mereka yang merasa tidak perawan mengalami masalah dengan rasa tidak percaya diri akan tubuh mereka. Mereka cenderung merasa tubuh mereka tidak sempurna lagi.
4. Dampak
5. Diskriminasi : Merupakan produk hokum dan regulasi yang diskkriminatif.
6. Stigma : Merupakan stigma social terutama bagi perempuan.
7. Akses layanan kesehatan : Merupakan terbatasnya akses layanan kesehatan bagi perempuan yang belum menikah.
	1. **Analisis Posisi Objek-Subjek**

Dalam wacana yang ada pada akun @indonesiafeminis yang mengulas tentang keperawanan secara detail yang di post pada akunnya pada tanggal 10 januari. Dalam akun tersebut menandakan bahwa penulis menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan pada teks yang tulis oleh pemilik akun yaitu posisinya mendefinisikan hak-hak perempuan dan hakikat perempuan pada dasarnya. Yang mana dalam kalimatnya yang menunjukan perempuan sebagai Subjek dalam postingannya adalah *Perempuan diajarakan bahwa keperawanan mereka berharga , bahkan bisa sebagai komoditas yaitu perempuan yang dianggap tidak bisa menjaga keperawanan mereka bisa di beri label sebagai perempuan murahan atau perempuan bekas. Anggapan ini tidak di berlakukan kepada laki-laki.* Responden dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dianjurkan untuk menjaga keperawanannya yang dikatakan sangatlah berharga.

Sedangkan objek dari wacana ini adalah “menjaga keperawanan” yang merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang perempuan. Agar tidak mengalami masalah dengan rasa tidak percaya diri akan tubuh mereka yang cenderung merasa tidak sempurna dan mengalami disonansi kognitif yang membuat mereka mempertanyakan harga diri mereka.

* 1. **Analisis Posisi Penulis-Pembaca**

Menurut teti dan lelis yang mengutip dari Sara Mills bahwa berita bukanlah hanya sebagai hasil produksi dari awak media atau wartawan saja. Sedang pembaca tidak ditempatkan sebagai sasaran. Karena menurutnya berita merupakan hasil kesepakatan antara keinginan wartawan dan pembaca. Maka dari itulah, dalam mempelajari konteks perlu memperhatikan konteks lain dari sisi pembaca sebagai pembanding sebuah teks. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak cukup jika hanya memperhatikan teks yang di tulis oleh wartawan dalam memahami suatu teks (teti, lilis 2017).

Dalam postingan dari akuan @indonesiafeminis jika ditinjua dari posisi penulis menggambarkah hal-hal yang perlu diwasapadai oleh para perempuan tentang pentingnya sebuah keperawan yang sangat perlu untuk di jaga.

Sedang dalam posisi pembaca, Sara Mills mengemukakan untuk setuju dengan schemata tertentu atau berusaha untuk bereaksi dan mengubahnya (Yudha, 2019). Istilah Schemata ini adalah untuk menyebut kerangka pemahaman yang memosisikan anggapan sebuah wacana sebagai sesuatu yang solid dan alami. Disini posisi pembaca yaitu pembaca sebagai subjek yang menyetujui akan dengan apa yang ditulis dalam akun @indonesiafeminis karena memang nyatanya keperawan harus kita jaga dengan baik.

* 1. **Analisis Posisi Media**

Jika dilihat dalam pandangan media sebagai Subjek, yang mana media selalu memberitakan tentang perempuan dalam kajiannya, yang hal ini adalah media instagram dengan username @indonesiafeminis. Yang mana disini media dipandang sebagai agen kontruksi social yang mendefinisikan realitas sebagai kepentingannya.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya akun instagram dengan username @indonesiafeminis ini mengemukakan tentang hak-hak perempuan dengan menghadirkan citra yang positif mengenai hal-hal yang berbau perempuan dan menjadikan perempuan tidak hanya menjadi objek akan tetapi juga sebagai Subjek dalam teks.

Maka dapat di simpulkan bahwa akun @indonesiafeminis ini merupakan akun yang sangat berpihak pada perempuan. Yang mana hal ini dapat dilihat dari beberapa tulisan atau gambar yang di posting oleh akun tersebut yaitu lebih berpihak pada perempuan. Karena menurutnya hak perempuan perlu mendapatkan perhatian khusus terutama yang berkaitan dengan konteks social.

**Daftar Pustaka**

Ermayanti, Eni. Teguh Yuliandri Putra, Abdul Hafid. 2020. “Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020”, *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya,* Vol 1, No 2.

Kencanawati, Dewa Ayu Putu Mariana. Shaluhiyah, Zahroh. 2013. “Mitos Seks Dan Keperawanan Dalam Majalah Gadis Periode Tahun 2006-2012”, *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 8 No. 1.

Ningsih, Wahyu. 2018. “Nilai-Nilai Edukasi Islam Dalam Novel “Pudarnya Pesona Cleopatra” (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)”, *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya,* Vol 2 No. 2, Tahun.

Rusmiati, Desi. Hastono, Sutanto Priyo. 2015. “Remaja Terhadap Keperawanan Dan Perilaku Seksual Dalam Berpacaran,” *Kesmas:* *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 10, No. 1.

Sari, Fifi Listia. 2017. “Dampak Pemberitaan Covid19 Di Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Di Dusun Kemuning Kelurahan Lirboyo Kota Kediri”. Uin Surabaya.

Slamet, Mugi. 2016. “Hubungan Antara Nilai Keperawanan (Virginity Value) Dengan Perilaku Seksua Pranikah Remaja”. *Jurnal Psikoborneo.* Vol 4. No 2.

Sobari, Teti. Lilis Faridah. 2016. “Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan Relasi Gender”,  *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.* Vol 5, No 1.

Viora, Dwi. 2018. "Gender Dan Feminisme Dalam Surat Kabar Harian Pekanbaru Metro Expres (Mx): Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills." *Jurnal Akrab Juara* Vol 3. No 1.

Wardani, Septian Widya. Daru Purnomo, John R Lahade. 2013. “Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang)”. Cakrawala Jurnal Indonesia, Vol 2 No 1.

Wirawanda, Yudha. Rino Andreas, Dan Vania Alayda Rahma. 2019. “Bias Gender Dalam Berita Kasus Vanessa Angel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Detik.Com).” *Jurnal Komunikasi.* Vol, 7. No, 1.

Yulianti, Wiwik. 2020. Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita Kriminal Pembunuhan Wayan Mirna Salihin (Dengan Pendekatan Sara Mills). *Jurnal SPHOTA.* Vol 12, No 1.